

**DARI ISOLASI KE AKULTURASI
(STUDI TENTANG PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN
KAMPUNG TRANS DI DESA KURAU)**

Trisna Malinda

Universitas Bangka Belitung

trisnamalinda99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang proses perubahan masyarakat pada saat pembentukan dan pengembangan Kampung Trans di Desa Kurau yang berawal dari isolasi menuju akulturasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perubahan yang terjadi akibat dari masyarakat yang terisolasi sehingga menjadi berakulturasi dan mengarah pada pembentukan identitas sosial masyarakat di Kampung Trans. Teori yang digunakan adalah teori identitas sosial dari Henri Tajfel yaitu konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada di dalam kelompok dengan memahami serta menerapkan nilai-nilai, turut berpartisipasi, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompoknya. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 9 informan yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dari isolasi ke akulturasi masyarakat terjadi pada saat pembentukan dan pengembangan Kampung Trans di Desa Kurau. Masyarakat transmigran terisolasi dari masyarakat lokal sehingga tidak ada pencampuran di dalamnya. Kemudian pada proses pengembangan Kampung Trans mengarah pada terbentuknya identitas sosial masyarakat. Identitas sosial terbentuk berawal dari adanya kesadaran, hubungan, kolaborasi dan harmonisasi di antara masyarakat. Masyarakat yang awalnya terisolasi kini menjadi berakulturasi di Kampung Trans. Kondisi ini dapat dilihat dari adanya penggabungan masyarakat yaitu masyarakat lokal dan transmigran di Kampung Trans yang menyebabkan pencampuran antar kebudayaan sehingga terbentuknya kebudayaan baru dengan tetap melestarikan kebudayaan lama. Masyarakat hidup berbaur dengan mengedepankan nilai-nilai dan aturan yang ada di Kampung Trans.

Kata kunci: *Isolasi, Akulturasi, Kampung Trans, Identitas Sosial.*

Abstract

This study exposes about society changes when the formation and development of Trans Village program from isolation to acculturation. Its purpose is to identify how the community change from isolated to acculturated and changes then forms a social identity in Trans Village. The Theory used in this field is Henri Taifel's social identity theory that stated the individual concept forms by their experience in the group by acknowledging and applied the social values, participate, and develops their sense of care and pride of their group. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. This study also uses data analysis techniques by reducing data, displaying data and drawing conclusions. The number of informants used is 9 people filtered through purposive sampling. The results of this study indicate that the process from isolation to community acculturation occurred at the time of the formation and development of the Trans Village in Kurau Village. At first, the transmigrant communities are isolated from the local community so there are no interactions. Then by the time being, Trans Village leads to the transformation of social identity. Social identity is formed starting from the awareness, relationships, collaboration and harmonization among the people. People who were initially isolated have now become acculturated in Kampung Trans. This condition can be seen from the merging of the community, namely the local community and transmigrants in Trans Village which caused mixing between cultures so that new cultures are formed while still preserving old cultures. People live mingled by promoting the values and rules that exist in Kampung Trans.

Keywords: *Isolations, Acculturation, Trans Village, Social Identity.*

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang diatur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1972 tentang ketentuan pokok transmigrasi menyatakan bahwa: "Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah" (Akhmadi, 2013: 9).

Adapun tujuan pelaksanaan transmigrasi adalah untuk penyebaran penduduk secara merata di Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari daerah luar (Humonggio, 2014: 1). Cicik Fitriani (2014: 2) dalam jurnalnya telah melakukan penelitian yang berjudul Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal di Desa Kayu Agung

Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal dapat berbaur dan berinteraksi dengan baik di tengah kemajemukan yang ada di daerah tersebut akibat adanya rasa toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Kondisi ini dapat ditemukan di Kampung *Trans* Desa Kurau Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kampung *Trans* merupakan sebuah daerah pembentukan yang dicanangkan oleh pemerintah untuk masyarakat Jawa. Proses pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* menyebabkan terjadi perubahan baik sosial maupun budaya pada kehidupan Transmigran.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Kampung *Trans* dibentuk untuk para transmigran sesuai dengan kesepakatan awal dengan pemerintah yaitu tinggal di Desa Kurau dengan bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Selain itu, yang hanya tinggal di Kampung *Trans* seharusnya adalah para transmigran yang telah ditentukan yaitu dari suku Jawa. Namun senyatanya, Kampung *Trans* di Desa Kurau tidak hanya didiami oleh masyarakat transmigran saja tetapi juga masyarakat lokal. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti karena adanya perbedaan dari cara hidup masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya serta mengarah pada pembentukan akulturasi.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan, yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ilhami Putra (2018) dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Proses Akulturasi Masyarakat Paser dan Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Paser dan Transmigran Jawa melalui proses interaksi meliputi interaksi bidang agama, bahasa, budaya, dan pendidikan, kemudian proses perubahan sosial dan proses persaingan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ewina Nesa (2014) dalam bentuk thesis yang berjudul “*Akulturasi Budaya pada Masyarakat Transmigran di Sitiung (1977-2010)*”. Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang akulturasi budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Transmigrasi Sitiung I yang berada di Kabupaten Dharmasraya Tahun 1977-2010.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Firdaus, Yohanes Bahari, dan Imran (2017) dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Analisis Akulturasi Kebudayaan antara Masyarakat Transmigran dengan Masyarakat Lokal*”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa telah terjadi akulturasi kebudayaan berupa organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, dan kesenian antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada penelitian pertama, proses akulturasi ini didukung dengan adanya komponen seperti interaksi di bidang agama, bahasa, budaya, pendidikan, dan proses perubahan sosial. Penelitian kedua, akulturasi budaya ditandai dengan banyaknya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Kemudian pada penelitian ketiga, akulturasi kebudayaan berupa organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, dan kesenian yang terdiri dari berbagai etnis, pencampuran suku, menjunjung tinggi kebersamaan dan kerja sama.

Terdapat persamaan maupun perbedaan dari masing-masing penelitian. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yaitu terjadinya akulturasi oleh masyarakat transmigrasi. Akulturasi yang disebabkan oleh beberapa faktor pendukung seperti toleransi, interaksi, kerja sama, kemauan untuk mengembangkan kelompok, dan penerimaan akan keberagaman. Kemudian perbedaan dari masing-masing penelitian yaitu terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, beberapa faktor pendukung terjadinya akulturasi, dan hasil penelitian. Peneliti ingin melihat proses pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya oleh masyarakat yang terisolasi menjadi akulturasi. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan proses pembentukan identitas sosial masyarakat transmigrasi dalam Kampung *Trans* di Desa Kurau.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif untuk menjelaskan tentang pola perubahan sosial budaya yang memunculkan identitas sosial dalam diri masyarakat sebagai akibat dari pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau Timur.

Lokasi Penelitian

**Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bangka Belitung
ISSN: 2656-9809**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kurau tepatnya di Kampung Transmigrasi atau akrab disebut Kampung *Trans* Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Transmigrasi yang diajukan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Transmigrasi Nelayan. Sehubungan dengan Desa Kurau merupakan sebuah Desa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, maka wilayah transmigrasi ditempatkan di Desa Kurau.

Alasan peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Bangka Tengah tepatnya di Desa Kurau karena terdapat keunikan atau perbedaan tersendiri dibandingkan dengan wilayah transmigrasi lainnya. Perbedaannya yaitu Kampung *Trans* di Desa Kurau yang dibentuk oleh pemerintah untuk didiami para transmigran nelayan ternyata juga didiami oleh masyarakat lokal. Adanya pencampuran masyarakat di Kampung *Trans* sehingga terdiri dari masyarakat yang multikultural.

Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data atau hasil yang diperoleh secara langsung dari masyarakat atau pemerintah setempat baik yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan lainnya dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah ada, dan akan dilakukan proses analisa sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan data atau hasil penelitian yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini digunakan untuk menunjang ataupun mendukung hasil penelitian yang telah didapatkan dari data primer, dengan kata lain bahwa data sekunder adalah data pelengkap dari data primer.

Subjek dan Teknik Penentuan Informan

Subjek dari penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di Kampung *Trans* baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang, dengan diperkuat oleh pemerintah di Desa Kurau. Teknik penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah informan yang diwawancarai adalah sembilan orang dengan kriteria yaitu masyarakat transmigran asli Kampung *Trans*, masyarakat lokal, dan tokoh

masyarakat Kemudian pemerintah setempat berjumlah tiga orang yakni Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Dusun Berkreasi (Kampung *Trans*).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi bahan kepustakaan terkait. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Kampung *Trans* di Desa Kurau

a. Inisiasi pemerintah pusat

Transmigrasi dibentuk pada tahun 1983 yang ditujukan untuk para nelayan. Sebelum dilakukannya penempatan ke daerah transmigrasi yang ditentukan, para transmigran dipilih sebanyak 100 Kepala Keluarga (KK) dengan kategori 90 KK dari penduduk Jawa dan 10 KK dari penduduk lokal kampung transmigrasi yang ditentukan.

Transmigran yang terpilih mengikuti pelatihan secara intensif selama satu bulan penuh. Pelatihan ini diselenggarakan di Tegal yang ditujukan khusus untuk para transmigran nelayan oleh pemerintah, agar nantinya dapat menyesuaikan diri terhadap tempat transmigrasi. Pelatihan yang diselenggarakan ini berupa pelatihan tentang perikanan dan kelautan.

b. Pemisahan kelompok masyarakat

Adapun yang menyebabkan pemisahan kelompok masyarakat yaitu:

1. Wilayah

Masyarakat transmigran dan lokal menempati wilayah tempat tinggal yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan adanya pemisahan kelompok antar masyarakat di Desa Kurau. Masyarakat transmigran mendiami Kampung *Trans*, sedangkan masyarakat lokal mendiami Desa Kurau dalam artian di luar Kampung *Trans*. Masyarakat tidak berbaur dan bercampur meskipun berada dalam satu daerah yang sama yaitu Desa Kurau. Pengelompokan antar masyarakat yang dibatasi oleh pemisahan

wilayah di Desa Kurau. Berkenaan dengan hal itulah masyarakat transmigran menjadi terisolasi dikarenakan kurang berbaurnya dengan masyarakat lokal.

2. Bahasa

Perbedaan dalam bahasa keseharian merupakan suatu hal yang menjadi kendala dalam proses terisolasinya masyarakat transmigrasi. Masyarakat transmigrasi saat ini terdiri atas masyarakat transmigran dan lokal. Adanya penggabungan penduduk di wilayah transmigrasi yang diawali dengan terjadinya keterlambatan dalam pengadaan fasilitas untuk para transmigran. Mengenai hal itu, masyarakat menjadi kesulitan dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Masyarakat transmigran berasal dari suku Jawa sehingga dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Kemudian masyarakat lokal terdiri dari suku Melayu sehingga menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerah Kurau sebagai bahasa kesehariannya.

3. Persepsi

Terisolasinya masyarakat juga disebabkan dari adanya anggapan atau persepsi yang dibuat oleh masyarakat lokal terhadap masyarakat transmigran, yang menjadikan masyarakat lokal tidak ingin bergabung dengan masyarakat transmigran. Adanya rasa malu yang muncul apabila telah bergabung dengan masyarakat transmigran. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat transmigran tidak dapat berbaur secara penuh dengan masyarakat lokal hingga akhirnya terisolasi.

c. Masyarakat lokal dan masyarakat transmigran

Masyarakat lokal dan transmigran pada awalnya menempati wilayah pemukiman yang berbeda meskipun tetap berada pada satu daerah yang sama yaitu Desa Kurau. Masyarakat lokal dan transmigran mengalami pemisahan yang menyebabkan salah satu pihak terisolasi. Masyarakat yang terisolasi dalam hal ini adalah masyarakat transmigran. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang

cenderung mengelompok dengan sesamanya tanpa adanya pembauran atau pencampuran dengan masyarakat lokal.

Di sisi lain, terdapat persepsi yang diungkapkan oleh masyarakat lokal tentang masyarakat transmigran yang hidupnya kumuh ataupun kotor. Hal ini menjadi pertimbangan masyarakat untuk melanjutkan kehidupan di Kampung *Trans*. Masyarakat lokal tidak ingin terlihat sama dengan masyarakat transmigran. Masyarakat yang tidak berbaur membuat keadaan menjadi terisolasi. Isolasinya masyarakat terbentuk setelah dilakukannya pembentukan Kampung *Trans* di Desa Kurau.

Proses Penerapan Akulturasi dalam Pengembangan Kampung *Trans*

a. Kesadaran diri masyarakat

Masyarakat memutuskan untuk bergabung di Kampung *Trans* dimulai dari adanya kesadaran diri individu dalam kelompok. Terwujudnya kesadaran ini membuat masyarakat lokal menerima segala bentuk perbedaan. Sehingga terdapat masyarakat lokal yang sudah menerima dengan baik, lalu dilanjutkan untuk tinggal bersama masyarakat transmigran di Kampung *Trans*.

b. Hubungan masyarakat

Pada proses pembentukan dan pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi di Desa Kurau, terdapat hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran. Sebagaimana yang diketahui bahwa identitas sosial merupakan cara untuk menjelaskan perilaku antar kelompok. Hubungan ini terjadi karena adanya komunikasi (*communication*) sesuai dengan konsep identitas sosial yang merupakan suatu proses penyampaian informasi. Berkenaan dengan pembentukan dan pengembangan identitas sosial, hubungan masyarakat lokal dan transmigran sangat berperan penting. Masyarakat berhubungan agar dapat menjalin kerja sama, keterikatan, dan memiliki rasa saling memiliki di dalam kelompoknya.

c. Kolaborasi masyarakat

Kolaborasi masyarakat lokal dan transmigran dalam Kampung *Trans* memungkinkan terjadinya perubahan pada struktur ataupun sistem sosial. Selain itu adanya konsep tindakan (*action*) yang dilakukan masyarakat melalui

kesadaran yang dibangun. Masyarakat secara sadar mengikuti petunjuk atau arahan seperti penerapan nilai-nilai sosial, norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat Kampung *Trans*, kebiasaan keseharian masyarakat yang terjadi atas hasil dari kebersamaan, maupun perilaku masyarakat yang telah disesuaikan berdasarkan kesepakatan masyarakat.

d. Harmonisasi masyarakat

Pengembangan identitas sosial pada masyarakat transmigrasi ditandai dengan adanya harmonisasi antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran. Harmonisasi terbentuk dari hubungan yang terjalin selaras antara dua pihak yang berbeda. Sebagaimana identitas sosial terbentuk dari hubungan antar masyarakat yang terjalin karena adanya komunikasi (*communication*), saling memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, dan adanya kesadaran untuk bersama-sama menerapkan unsur-unsur yang mengatur dalam masyarakat atau tindakan (*action*). Masyarakat hidup selaras karena mempunyai kesadaran untuk bersama-sama mengembangkan Kampung *Trans*. Kehidupan yang kompak dan harmonis inilah yang membuat terbentuk dan berkembangnya identitas sosial pada masyarakat Kampung *Trans*.

Analisis Identitas Sosial Henri Tajfel dalam Pembentukan dan Pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau

Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel karena berkenaan dengan keadaan masyarakat di Kampung *Trans* yang terdiri dari masyarakat lokal dan transmigran. Hubungan-hubungan yang terjadi di dalam kelompok masyarakat inilah yang membuat identitas sosial itu terbentuk.

Berkenaan dengan identitas sosial, bahwa terdapat dua konsep pembentukan yaitu komunikasi (*communication*) dan tindakan (*action*). Komunikasi dilakukan oleh masyarakat lokal dan transmigran di Kampung *Trans* untuk menyalurkan atau menyampaikan aspirasi berupa keinginan agar dapat menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Kampung *Trans* sebagai tempat pembentukan dan pengembangan identitas sosial dalam diri masyarakat transmigrasi. Identitas sosial dibentuk karena adanya komunikasi (*communication*) dan tindakan (*action*). Komunikasi dan

tindakan dilihat dari pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi untuk membentuk akulturasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun rangkaian proses pembentukan Kampung *Trans* terdiri dari tiga indikator yaitu melalui inisiasi pemerintah setempat yang disertai dengan pengadaan kebutuhan masyarakat transmigran, kemudian pemisahan kelompok masyarakat yang terbagi atas wilayah, bahasa, dan persepsi. Pemisahan kelompok masyarakat inilah yang mewujudkan terisolasinya masyarakat lokal dan transmigran. Masyarakat transmigran terisolasi dari masyarakat lokal meskipun mendiami satu daerah yang sama di Desa Kurau. Terisolasinya masyarakat ditandai dengan tidak berbaurnya anggota-anggota dalam masyarakat.

Setelah mengalami keterisolasian bagi masyarakat transmigran, masyarakat transmigran dan lokal secara lambat laun mengikuti setiap perkembangan yang terjadi di Kampung *Trans*. Masyarakat yang mengikuti setiap perkembangan di Kampung *Trans* mengalami pencampuran kelompok yang mengarah pada proses pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi di Kampung *Trans*. Adapun yang menjadi proses pengembangan identitas sosial pada masyarakat transmigrasi yaitu dimulai dari adanya kesadaran masyarakat, hubungan masyarakat, kolaborasi masyarakat, dan harmonisasi masyarakat. Komunikasi dan tindakan dalam identitas sosial terjadi pada masyarakat di Kampung *Trans*. Identitas sosial dapat dijalankan melalui adanya hubungan, komunikasi, keterbukaan, kesepakatan, dan tindakan yang mengarah pada proses pengembangan masyarakat.

Saran

Adapun saran-saran ini ditujukan kepada masyarakat transmigran, masyarakat lokal, dan pemerintah setempat di Kampung *Trans* Desa Kurau. Kepada masyarakat transmigran diharapkan untuk dapat berpartisipasi aktif mengembangkan Kampung *Trans* dengan mengarah pada toleransi yang dibangun. Kepada masyarakat lokal, diharapkan mampu menerima dan tidak mendiskriminasi masyarakat Kampung *Trans*. Memiliki rasa kepedulian terhadap kelompok, serta kebanggaan akan Kampung *Trans*. Kemudian kepada pemerintah setempat diharapkan terus mengembangkan Kampung *Trans* sebagai salah satu program

kerja yang diturunkan oleh pemerintah pusat dan mendukung proses pengembangannya melalui sarana, prasarana, materi, maupun sumberdaya manusia yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

- Afif, Afthonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Meinarno, Eko A dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahman dan Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Harry Heriawan. 2005. *Transmigrasi: Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sardjadidjaja. 2004. *Transmigrasi: Pembauran dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Sarinah. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siburian, Robert dan John Haba. 2016. *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, eptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Y istaka Obor Indonesia.
- Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumaatmadja, Nursid. 2003. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Tumanggor, Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrah.

Sumber dari internet, jurnal dan skripsi:

- Akhmadi, M. 2013. "II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir". <http://digilib.unila.ac.id/1058/8/BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 21 Juli 2019.
- Baharuddin. 2015. "Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan". <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/323/273%20diakses%2011%20Januari%202018>. Diakses tanggal 24 Januari 2019.
- Fatmawati. 2013. "Bab III Metode Penelitian". <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15697/BAB%20III.CD.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. Diakses tanggal 01 Maret 2019.
- Firdaus, Lukman dkk. 2017. *Analisis Akulturasi Kebudayaan antara Masyarakat Transmigran dengan Masyarakat Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 6 (No. 9). Hlm. 1.
- Fitriani, Cicik. 2014. "Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal di Desa Kayu Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong". Skripsi. Universitas Tadulako.

- Humonggio, R. 2014. "BAB I Pengantar". <http://eprints.ung.ac.id/13026/2/2014-2-1-87201-231410033-bab1-21012015121319.pdf>. Diakses tanggal 21 Juli 2019.
- Manay, Helman. 2016. *Proyek Demografi dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional Studi tentang Transmigrasi di Gorontalo, 1950-1960*. Jurnal Sejarah Cinta Lekha. Vol. 1 (No. 2). Hlm. 93-106.
- Nesa, Ewina. 2014. "Akulturasi Budaya pada Masyarakat Transmigran di Sitiung (1977-2010)". Thesis. Universitas Andalas.
- Putra, Wahyu Ilhami. 2018. *Proses Akulturasi Masyarakat Paser dan Transmigran Jawa di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan*. Jurnal Phinisi Integration Review. Vol. 1 (No. 1). Hlm. 1-14.
- Saswati, Nofrida dan Sutinah. 2018. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial*. Jurnal Endurance. Vol. 3 (No. 2).
- Sukmana, U. 2017. "BAB III Subjek, Objek dan Metodologi Penelitian". <http://repository.unpas.ac.id/28874/2/BAB%20III.pdf>. Diakses tanggal 01 Februari 2019.